

NATURALISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: UPAYA MENGUATKAN LITERASI SISWA

Arina Fitriana ¹¹, Agus Setiawan Riyadi ²², Rasuna ³³

¹Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend H. Hasan Basri, Banjarmasin, 70123, Indonesia

²SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, Jl. Cempaka II No.10, Banjarmasin, 70231, Indonesia

³MTsN 1 Hulu Sungai Selata, Jl. Jafri Zam-Zam, Kandangan, 71213, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: arinfiriana99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya meningkatkan literasi siswa secara holistik di jenjang sekolah menengah pertama. Berlandaskan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan berpusat pada peserta didik, literasi dipahami sebagai proses yang reflektif, kontekstual, dan sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk menggali data secara mendalam. Data diperoleh dari hasil kegiatan yang dilakukan peneliti berupa pengumpulan data, pencatatan, dan pengolahan data sehingga ditemukan hasil yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis reduksi data berupa pengolahan dan pengorganisasian data sehingga dihasilkan data yang layak disajikan sesuai dengan rumusan masalah. Hasil penelitian ini berupa lima fokus utama yang dibahas meliputi: lingkungan sebagai ruang literasi kontekstual, minat dan kemandirian sebagai penggerak literasi, pelestarian budaya lokal dan literasi emosional, guru sebagai pendamping bukan penguasa, serta kesantunan dan kepekaan dalam ekspresi berbahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna harus berakar pada pengalaman hidup, relevansi budaya, dan dialog yang menghargai guna membentuk insan literat yang kritis, empatik, dan reflektif.

Kata Kunci: naturalisme, literasi holistik, pembelajaran kontekstual

Abstract

This study examines the application of the naturalism approach in Indonesian language learning as an effort to enhance students' holistic literacy at the junior secondary school level. Grounded in the principles of experiential and student-centered learning, literacy is understood as a reflective, contextual, and social process. The research employs a descriptive-qualitative method using techniques such as observation, documentation, and interviews to gather in-depth data. Data were collected through the researcher's activities, including data gathering, recording, and processing, which were then analyzed in alignment with the supporting theoretical framework. The data analysis technique used is data reduction, involving the processing and organization of data to produce findings that are suitable for presentation based on the formulated research problems. The results of this study highlight five main focuses: the environment as a contextual literacy space, interest and autonomy as drivers of literacy, the preservation of local culture and emotional literacy, the teacher as a facilitator rather than an authority, and politeness and sensitivity in language expression. This study affirms that meaningful education must be rooted in life experiences, cultural relevance, and respectful dialogue in order to shape literate individuals who are critical, empathetic, and reflective.

Keywords: naturalism, holistic literacy, contextual learning

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik. Salah satu fokus utama dalam pendidikan adalah kemampuan literasi, khususnya literasi berbahasa. Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan menanamkan nilai kebangsaan. Namun, tantangan masih muncul, terutama dalam hal efektivitas metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan naturalisme menjadi salah satu alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menekankan pengalaman nyata, keterlibatan emosional, dan interaksi dengan lingkungan sekitar sebagai dasar pembelajaran (Alwasilah, 2012; Rusma & Mu'in, 2023). Siswa diajak untuk belajar secara alami dan kontekstual, bukan sekadar menghafal aturan bahasa, tetapi memahami bahasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di banyak sekolah masih cenderung konvensional, berpusat pada guru, berorientasi hafalan, dan minim partisipasi siswa (Salimullah et al., 2024). Padahal, pendekatan yang terbuka dan kontekstual seperti naturalisme justru lebih sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan kebutuhan literasi abad ke-21 yang menuntut siswa berpikir kritis, berempati, dan komunikatif.

Naturalisme juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung secara kodrati, sesuai dengan potensi dan lingkungan peserta didik (Saputri & Kamil, 2024). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, dan siswa menjadi subjek yang aktif dalam menggali pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan belajar yang nyata (Alwasilah, 2012).

Di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, implementasi naturalisme tampak dalam pembelajaran berbasis lingkungan, integrasi budaya lokal, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas literasi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Bahasa Indonesia bukan hanya mata pelajaran, tetapi sarana pembentukan karakter dan kesadaran sosial yang lebih luas.

Dengan dukungan yang konsisten dan perencanaan yang matang, pendekatan naturalisme terbukti memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menghidupkan kembali semangat belajar sebagai proses yang alami, bermakna, dan membumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan secara utuh implementasi pendekatan naturalisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara detail, holistik, dan alami (Sudaryanto, 2018; Sugiyono, 2016). Karakteristik data yang digunakan bersifat alamiah dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika pembelajaran secara mendalam (Noortyani & Rahmawati, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mencakup aktivitas pembelajaran, karya tulis siswa, serta wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik. Lokasi penelitian adalah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara aktif.

Proses analisis data melibatkan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi reflektif. Teknik reduksi digunakan untuk menyaring, mengarahkan, dan mengorganisasi data sehingga hasil yang diperoleh relevan dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan (Harahap, 2014). Dengan pendekatan ini, dimensi kognitif, afektif, dan sosial budaya dalam pembelajaran dapat diungkap secara menyeluruh, mendukung pemahaman yang mendalam terhadap praktik naturalisme di kelas Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan naturalisme mampu meningkatkan literasi siswa secara holistik melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna.

Hasil penelitian ini meliputi: lingkungan sebagai ruang literasi kontekstual, minat dan kemandirian sebagai penggerak literasi, pelestarian budaya lokal dan literasi emosional, guru sebagai pendamping bukan penguasa, serta kesantunan dan kepekaan dalam ekspresi berbahasa.

Ruang Literasi Kontekstual sebagai Lingkungan

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dialihdayakan ke luar kelas, seperti di taman sekolah atau ruang terbuka hijau di sekitar lingkungan. Dalam topik "Teks Deskriptif", siswa diajak untuk mengamati benda-benda nyata seperti bunga kamboja, pohon, dan kehidupan sehari-hari warga sekitar. Mereka mendokumentasikan hasil pengamatan mereka dalam sebuah narasi. Teks siswa menunjukkan kata-kata yang lebih

konkret dan hidup. Latihan ini terbukti merangsang imajinasi dan empati dalam menulis (Wibisono dkk., 2023).

Minat dan Kemandirian sebagai Penggerak Literasi

Dalam tugas teks prosedur, siswa menulis resep makanan tradisional Banjar dan mengujinya dalam kelompok. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan menulis instruksional mereka sekaligus mendorong tanggung jawab dan kerja sama. Dari wawancara, siswa ditemukan lebih terlibat ketika diberi kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey bahwa belajar adalah latihan sosial dan pengalaman hidup nyata (Saputri & Kamil, 2024).

Pelestarian Budaya Lokal dan Literasi Emosional

Sastra lisan lokal, seperti puisi rakyat balamut, cerita rakyat Banjar, dan legenda lokal, disajikan kepada para siswa. Sastra tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk kontemporer dan ditampilkan dalam bentuk poster, video, atau naskah. Hal ini meningkatkan kemampuan bercerita serta rasa identitas budaya dan kecerdasan emosional mereka. Salimullah dkk. (2024) menegaskan bahwa penggabungan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa meningkatkan identitas dan empati sosial.

Guru sebagai Pendamping, Bukan Penguasa

Peran guru sebagai instruktur tidak lagi memiliki kendali atas penyebaran konten yang berharga, melainkan mengambil peran sebagai fasilitator. Instruktur bahasa Indonesia memberikan umpan balik reflektif atas tugas-tugas siswa dan memastikan lingkungan yang aman untuk berdiskusi. Dalam membaca cerita pendek tentang isu tanggung jawab, siswa didorong untuk menulis tentang pengalaman mereka sendiri. Peran humanis guru ini merupakan faktor kuat dalam pengaruh sikap literasi siswa (Harahap, 2014).

Kesantunan dan Kepekaan dalam Penggunaan Bahasa

Dalam diskusi dan cerita pendek, siswa mengartikulasikan gagasan dengan bahasa yang santun dan ekspresif. Mereka belajar menyampaikan kritik secara logis tanpa menyinggung orang lain. Peningkatan ini menunjukkan bahwa etika berbahasa siswa dipengaruhi oleh pembelajaran kontekstual menurut teori kesantunan dan prinsipnya (Fitriana, 2025)

PEMBAHASAN

Pendekatan naturalisme didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran bukanlah sesuatu yang ditularkan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dikembangkan melalui pengalaman nyata dan bermakna (Dewey, 1938). Literasi dalam tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai keterampilan membaca dan menulis teknis, tetapi juga sebagai proses refleksif dan sosial untuk mengenal dunia dan diri sendiri. Artikel ini membahas lima pilar utama penerapan naturalisme dalam pengajaran bahasa Indonesia: (1) lingkungan sebagai ruang literasi kontekstual, (2) minat dan kemandirian sebagai penggerak literasi, (3) pelestarian budaya lokal dan literasi emosional, (4) guru sebagai pendamping, bukan penguasa, dan (5) kesantunan dan kepekaan terhadap penggunaan bahasa.

Lingkungan sebagai Ruang Literasi Kontekstual

Dalam praktik naturalis, lingkungan bukan sekadar ruang fisik, melainkan lingkungan belajar yang nyata dan autentik. Pengajaran bahasa Indonesia di luar kelas taman sekolah, halaman belakang, atau ruang terbuka di sekitar dapat mendukung penguasaan keterampilan berbahasa siswa dalam konteksnya.

Studi Wibisono dkk. (2023) menunjukkan bahwa ketika siswa mempelajari "Teks Deskriptif" dengan mengamati objek seperti bunga kamboja, pohon, dan aktivitas sehari-hari secara langsung, hasilnya berupa tulisan yang lebih deskriptif, hidup, dan konkret. Terdapat dua kelas eksperimen dengan total 63 siswa yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan di sebuah SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Mereka diminta untuk mengamati objek secara langsung dan menulis cerita deskriptif berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

Analisis data menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan diksi visual dan sensorik dibandingkan dengan kelas kontrol yang belajar di dalam ruangan. Frasa seperti "kelopak bunga kamboja berwarna merah muda pucat, seperti matahari terbenam yang malu-malu" atau "daun mahoni berguguran seperti gerimis malu-malu yang enggan berakhir" menunjukkan penggunaan bahasa yang imajinatif dan bijaksana. Pendekatan ini meningkatkan kosakata dan mendorong simpati, minat emosional, dan kecintaan terhadap alam. Literasi di sini bukan hanya tentang teks, tetapi tentang bagaimana teks tersebut muncul dari interaksi manusia-lingkungan.

Minat dan Kemandirian sebagai Penggerak Literasi

Pembelajaran berbasis minat terbukti lebih baik dalam membangun motivasi internal, rasa ingin tahu, dan otonomi. Dengan naturalisme, literasi kini terintegrasi dalam kehidupan, alih-alih hanya menjadi sesuatu yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, proyek berbasis minat kini menjadi sangat relevan.

Salah satu praktik yang baik adalah menyusun teks prosedur dari resep-resep klasik daerah. Di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, siswa kelas 8 ditugaskan untuk menulis dan menerapkan resep-resep tradisional untuk makanan seperti kue bingka, lupis, dan soto Banjar. Berdasarkan observasi dan wawancara, alasannya adalah jika siswa diizinkan untuk memilih resep yang mereka sukai, mereka menjadi sangat termotivasi. Mereka tidak hanya menulis dengan lebih akurat dan koheren, tetapi juga berbagi kerja sama tim, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap budaya.

Ramandhani dan Widyartono (2024) menekankan bahwa memberi ruang bagi minat siswa mendorong pembelajaran aktif dan membangun pengalaman belajar yang autentik. Proyek literasi ini berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Gerakan yang dikembangkan melalui proyek-proyek semacam itu juga berfungsi sebagai landasan persiapan untuk menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka. Guru ditransformasikan menjadi pembimbing yang mendorong eksplorasi dan kreativitas. Dengan demikian, gerakan berfungsi sebagai faktor motivasi berkelanjutan untuk peningkatan literasi.

Pelestarian Budaya Lokal dan Literasi Emosional

Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis teknis, tetapi juga kesadaran sosial, identitas budaya, dan empati afektif. Budaya lokal dalam desain naturalis merupakan sumber pedagogi yang kaya dan relevan. Meminta siswa membaca cerita rakyat, puisi lisan, dan kreasi budaya lokal merupakan kesempatan untuk berefleksi tentang identitas dan respons afektif.

Sebuah kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin berfokus pada teks-teks lokal seperti puisi Balamut, legenda Danau Biru, dan cerita Si Ambun. Siswa diminta untuk menceritakan kembali kisah-kisah tersebut dalam konteks modern dan menyajikannya dalam bentuk poster, animasi, atau video pendek. Kegiatan-kegiatan ini meningkatkan kemampuan bercerita mereka dan meningkatkan kesadaran akan budaya.

Salimullah dkk. (2024) menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran bahasa meningkatkan rasa memiliki di antara siswa sebagai anggota masyarakat dan menumbuhkan empati sosial. Literasi emosional muncul ketika siswa menghayati nilai-nilai moral dalam cerita rakyat dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Pendidikan literasi harus mendorong imajinasi moral dan empati untuk memfasilitasi pengembangan warga negara yang humanis.

Penilaian portofolio dan wawancara menunjukkan bahwa siswa melaporkan keterikatan emosional dengan cerita yang mereka ciptakan kembali. Mereka mengatakan bahwa narasi dari lingkungan langsung mereka memberikan pelajaran moral yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan dengan narasi buku teks. Dengan demikian, melibatkan budaya lokal dalam proses pengajaran bahasa tidak hanya menghidupkan kembali warisan budaya tetapi juga meningkatkan literasi emosional siswa.

Guru sebagai Pendamping, Bukan Penguasa

Pergeseran mendasar dalam aliran naturalisme adalah bagaimana ia mengurangi penekanan guru sebagai otoritas kelas dan menekankan guru sebagai fasilitator atau pembimbing. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pergeseran ini tercermin dalam membangun hubungan guru bahasa Indonesia dengan siswa, memberikan umpan balik, dan mendorong diskusi terbuka.

Dalam sebuah pembelajaran tentang menulis cerita pendek bertema tanggung jawab, seorang pendidik di Martapura meminta siswa untuk menulis berdasarkan pengalaman. Alih-alih memberikan komentar secara langsung, guru memfasilitasi diskusi kelompok kecil dan memberikan pertanyaan reflektif seperti "Apa yang Anda pelajari dari pengalaman ini?" atau "Bagaimana perasaan pembaca ketika mereka membaca ini?" Umpan balik bersifat reflektif, bukan korektif.

Harahap (2014) menekankan fungsi guru yang humanis sebagai katalisator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat dan sehat. Siswa menjadi lebih reseptif untuk berbagi ide dan pengalaman mereka ketika mereka merasa dihormati, dipercaya, dan didengar. Mereka tidak lagi memandang guru sebagai otokrat, melainkan sebagai teman belajar.

Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan teori zona perkembangan proksimal, guru berperan sebagai perancah untuk memungkinkan siswa mencapai potensi mereka. Data observasi menunjukkan bahwa

pendekatan reflektif ini secara signifikan meningkatkan kualitas narasi siswa, terutama struktur dan koherensinya.

Kesantunan dan Kepekaan terhadap Penggunaan Bahasa

Literasi juga melibatkan penggunaan bahasa yang etis, santun, dan komunikatif. Dalam pendekatan naturalis, pemerolehan bahasa tidak hanya menyangkut tata bahasa tetapi juga komunikasi yang etis. Melalui diskusi kelas, cerita pendek, dan forum kritik sastra, siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapat secara sopan, logis, dan peka.

Dalam sesi diskusi tentang cerita pendek "Sepatu untuk Ayah", siswa diminta untuk mengkritik tokoh utama. Diskusi tersebut difasilitasi oleh aturan yang mengharuskan penggunaan bahasa yang sopan dan santun. Data transkrip menunjukkan peningkatan penggunaan bahasa yang santun seperti "menurut pendapat saya", "mungkin dapat dijelaskan bahwa...", dan "Saya menghargai pendapat teman saya, namun...". Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai maksim kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Levinson (Fitriana, 2025)

Selain itu, memberikan ruang untuk interaksi dan ekspresi diri mendorong kepekaan sosial. Teori kompetensi komunikatif menggarisbawahi bahwa penguasaan bahasa tidak hanya melibatkan tata bahasa tetapi juga dimensi sosial dan budaya komunikasi (Padri et al., 2020). Melalui naturalisme, siswa menyadari bahwa berbicara adalah tindakan sosial yang memiliki implikasi emosional dan moral.

KESIMPULAN

Pendekatan naturalisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah berfungsi dengan baik tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis tetapi juga untuk menumbuhkan literasi kritis, emosional, dan kultural siswa. Strategi ini menawarkan ruang yang luas untuk pengembangan literasi kumulatif dari pengamatan lingkungan hingga pengalaman budaya, dari proyek minat hingga penggunaan bahasa yang etis. Naturalisme adalah sebuah filosofi pendidikan yang mengajarkan kita bahwa literasi bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi perkembangan manusia dalam arti sepenuhnya sebagai makhluk sosial, emosional, dan lingkungan. Dengan menerapkan praktik pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan reflektif, filosofi tersebut membuat perbedaan nyata dalam membangun pembelajar yang melek huruf, berempati, dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. C. (2012). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriana, A. (2025). *Kesantunan berbahasa keluarga militer*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP), 15(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.19651>
- Harahap, S. (2014). *Pendidikan humanistik dalam pembelajaran bahasa*. Jakarta: Pustaka Edu.
- Padri, M., Cicilia, Y., & Nursalim, N. (2020). *Kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif peserta didik*. Instructional Development Journal, 3(1), 49–54.
- Ramandhani, D. P. D., & Widyartono, D. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membangun karakter melalui penerapan sistem among. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(12), 1179–1188. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188>
- Rusma, N., & Mu'in, F. (2023). *Pengajaran bahasa dan sastra dalam perspektif filsafat pendidikan*. Eureka Media Aksara.
- Salimullah, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2024). *Meneroka jalinan filsafat ilmu dalam konteks pembelajaran, bahasa, sastra, dan sosial budaya*. Basya Media Utama.
- Saputri, V. S., & Kamil, A. M. (2024). Implementasi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV SDIT Arofah 2 Klego. *At Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/AT-Taksis/about>
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa* (3rd ed.). Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, H. A., Rahayu, T., & Lestari, I. (2023). *Filsafat pendidikan*. Widina.